

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI STANDARISASI BIAYA PRODUKSI DALAM
PENGUKURAN *QUALITY CONTROL* PADA
PTP.NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA CAMMING
KABUPATEN BONE**

SULVI FITRIAH

105720494814



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

**IMPLEMENTASI STANDARISASI BIAYA PRODUKSI DALAM
PENGUKURAN *QUALITY CONTROL* PADA
PTP.NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA CAMMING
KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

SULVI FITRIAH

105720494814

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi (S1) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Makassar

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsiku ini untuk ayahanda dan ibundaku tercinta, yang tiada hentinya memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanya hingga aku slalu kuat menjalani rintangan yang ada di depanku.

MOTTO

“Hal-hal yang baik datang untuk mereka yang menunggu, tapi hal yang lebih baik datang bagi mereka yang melangkah untuk mendapatkannya”



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN MANAJEMEN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Sulvi Fitriah**, Nim : **105720494814**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomer : 0014/2018 M, Tanggal 17 Dzhulhijjah 1439 H/ 29 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

17 Dzhulhijjah 1439 H
Makassar, _____
29 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM

(Rektor Unismuh Makassar)

2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM

(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM

(WD 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

4. Penguji : 1. Dr. Muhammad Rusydi, SE., M.Si

2. Dr. Jam'an, SE., M.Si

3. Abdul Muttalib, SE., MM

4. Muh. Nur Rasyid, SE., MM

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN MANAJEMEN
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Implementasi Standarisasi Biaya Produksi Dalam Pengukuran *Quality Control* Pada PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone"
Nama Mahasiswa : Sulvi Fitriah
No Stambuk/NIM : 105720494814
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2018.

Makassar, 30 Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Drs. Asdi, MM
NIDN. 0026126103

Pembimbing II,

Aulia, S.P., M.Si.M
NIDN.0923058802

Diketahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078

Ketua,
Jurusan Manajemen

Muh. Nur Rasyid, SE., MM
NBM: 1085576

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah Subehana Wataala berkat petunjuk dan hidayat-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul " Implementasi Standarisasi Biaya Produksi Dalam Pengukuran *Quality Control* Pada PTP. Nusantara XIV (Persero) PG. Camming Kab. Bone " dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Dalam penyusunan skripsi ini, berbagai cobaan ditemui maupun kesulitan, rintangan dan hambatan yang penulis temui sejak dari awal pembuatan skripsi ini hingga menjelang penyelesaiannya tetapi dapat teratasi berkat kerja keras penulis.

Dalam proses penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak sekali pihak yang membantu didalamnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak tersebut, diantaranya:

1. Bapak Dr. H. Rahman Rahim, SE., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., M.M Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta staf tata usaha Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Bapak Muh. Nur Rasyid, SE., MM Ketua Jurusan Manajemen dan seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Dr. Idham Khalid, SE.,MM selaku penasehat akademik penulis.
5. Bapak Drs. Asdi, M.M selaku pembimbing I dan Bapak Aulia, S.IP., M.Si.M selaku pembimbing II yang dengan senang hati meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis dalam pemeriksaan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Bapak Ass. Manager SDM dan Umum serta karyawan Pabrik Gula Camming.
7. Untuk keluarga besar Manajemen 7-14 dan semua teman-teman selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Untuk semua teman-teman Pecinta Skripsi yang slalu setia menunggu saat bimbingan dan saling menyemangati.
9. Untuk sahabat Andi Kasmiasi Rahmayuliani Kurniawan Muh Rijal Armansyah Minarni Rasyid yang senantiasa menguatkan dan meghibur dikalah lelah penerpa.
10. Untuk penghuni rumah dan Pondok Hasanah Kak Anthy Kak Khasma Kak Roedhy Itha Salma Fajar Akbar Arfan Andi yang slalu menjadi rumah kedua ternyaman.

11. Untuk semua keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, dukungan buat penulis untuk menyelesaikan pendidikan.

12. Untuk ayahanda tercinta Sulle, dan ibunda tercinta Nisbah, dan Kakakku tersayang Arni Andi serta kakak ipar Udin Nuri dan keponakan saya yang lucu-lucu Adit Fina Afif yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta segala dukungan, motivasi yang tak pernah putus dalam mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya.

Akhirya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Sulvi Fitriah, Tahun 2018. Implementasi Standarisasi Biaya Produksi Dalam Pengukuran Quality Control Pada PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone, Skripsi Program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Asdi Pembimbing II Aulia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan standarisasi biaya produksi dalam pengukuran *quality control* yang di gunakan pada perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deksriptif kualitatif, yaitu suatu gejala dan fakta terhadap obyek pada dan tempat penelitian sesuai dengan apa adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Pabrik Gula Camming Kab. Bone dengan memilih 2 orang informan yang di anggap representatif mewakili bagian masing-masing yang terdiri dari 1 orang bagian quality control sebagai informan kunci dan 1 orang bagian keuangan sebagai informan non kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi standarisasi biaya produksi yang dilakukan pada PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone dapat mengukur quality control sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Quality Control, Standarisasi Biaya*

ABSTRACT

Sulvi Fitriah, Year 2018. Implementation Standardization of Production Costs In Measurement Quality Control At PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone, Thesis Management Studies Program Faculty of Economics and Business University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Supervisor I Asdi Aulia Advisor

This study aims to determine the application of standardization of production costs in the measurement of quality control in use in PTP Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone. The type of research used in this research is qualitative descriptive research, which is a symptom and fact to the object at and place of study according to what it is at the time of research. This research was conducted at Company PTP Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone. by selecting 2 informants who are considered representative representing each part consisting of 1 person of quality control as key informant and 1 person finance as non key informant. Data collection techniques used in this study are in-depth interviews and observations. The results of this study indicate that the implementation of standardization of production costs performed on PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone can measure quality control in accordance with the set.

Keywords: *Quality Control, Standardization Cost*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	x
ABSTRACK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	.xv
DAFTAR GAMBARxvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Produksi dan Kualitas	5
B. Pengertian Quality Control.....	7
1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Quality Control</i>	10
2. Langkah-langkah <i>Quality Control</i>	11
3. Tugas dan Tanggung Jawab <i>Quality Control</i>	11
4. Tujuan Metode <i>Quality Control</i>	12
5. Pentingnya Pengendalian Kualitas.....	14
C. Pengertian Standarisasi Biaya.....	18
1. Pengertian Biaya Produksi	18
2. Pengertian Standarisasi Biaya	19
3. Manfaat Standarisasi Biaya.....	20
4. Kelemahan Standarisasi Biaya	20
D. Pembelanjaan Perusahaan	21
1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan	21
2. Fungsi Pembelanjaan.....	22
.....	
3. Jenis dan Sumber Pembelanjaan	25
E. Teori Empiris.....	27
F. Kerangka Konsep	29
G. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data	32
--------------------------------	----

B. Fokus Penelitian	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Perusahaan	36
1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	36
2. Struktur Organisasi dan Job <i>Description</i>	38
3. Visi dan Misi Perusahaan.....	45
4. Kegiatan Usaha	46
B. Penyajian Data.....	47
1. Hasil Penelitian	47
2. Deskripsi Karakteristik Informan Penelitian.....	48
3. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
C. Analisis dan Interpretasi	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	65
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 4.1 Jumlah Produksi Gula	47
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pabrik Gula Camming	40
Gambar 4.2 Jumlah Produksi Gula	47
Gambar 4.3 Jenis Biaya	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	66
Lampiran 2 Observasi Wawancara.....	68
Lampiran 3 Instrumen Wawancara.....	69
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	70
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	71
Lampiran 6 Kriteria Mutu	77
Lampiran 7 Riwayat Hidup	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam industri manufaktur ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga banyak perusahaan bersaing dengan perusahaan lain secara ketat dalam hal pembuatan produk baru, pengembangan produk, pemasaran produk hingga melakukan inovasi produk secara besar-besaran dan menghebohkan. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur berusaha menciptakan strategi-strategi baru untuk meningkatkan produktifitasnya. Usaha peningkatan produktifitas ini juga didorong oleh kebutuhan konsumen yang semakin beragam dan meningkat jumlahnya.

Dalam hal ini perusahaan harus terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya. Semakin meningkatnya kualitas produk maka akan semakin memperluas daerah pemasaran dan perusahaan dapat menjadi lebih bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain dengan cara meningkatkan produktifitas dan memperbaiki kualitas. Memperbaiki kualitas secara terus menerus merupakan sesuatu yang penting dalam membangun masa depan bisnis yang berkelanjutan. Produk dengan kualitas yang sesuai dengan yang distandarkan perusahaan diperoleh dengan mengadakan pengawasan bahkan sebelum proses produksi dimulai. Pemrosesan dilanjutkan dengan menghasilkan produk jadi sebagai hasil produksinya yang diharapkan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dari pada sebelum diproses. Kemampuan dalam mengendalikan operasi dipakai perusahaan secara efektif dan efisien terutama yang menyangkut dengan peningkatan laba yang

dijadikan sebagai evaluasi manajemen perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemimpin.

Mempertahankan hasil produksi yang berkualitas dan bermutu, dengan mempunyai standardisasi biaya yang telah ditetapkan untuk mempertahankan total *quality control*. Hal ini untuk memperoleh pengakuan dari konsumen (langganan) telah ditentukan produk untuk mengkompensasikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan bidang perusahaan.

PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone penting untuk mempertahankan kualitas produksi (*quality control*) dengan menggunakan biaya standardisasi yang efisien dan efektif. Keadaan ini merupakan suatu hal yang wajar, karena perusahaan adalah organisasi yang usahanya untuk mencapai kemakmuran. Perusahaan harus berusaha agar tetap memenuhi fungsinya dalam menunjang perkembangan dan kesuksesan menghadapi persaingan dengan perusahaan yang sejenis. Mencapai hal tersebut perlu adanya pengendalian kualitas, sehingga tetap diterima oleh konsumen.

Perhatian utama perusahaan pada umumnya dititik beratkan pada standardisasi biaya dalam proses produksi dengan pengukuran *quality control* agar dapat di ketahui hasil produksi yang dihasilkan, karena biaya-biaya yang dikeluarkan relevan dengan hasil produksinya. Biaya total ataupun biaya per unit harus diketahui untuk menentukan harga jual. Besarnya keuntungan atau kerugian, dapat juga diketahui, sebab tiap-tiap transaksi perusahaan selalu membandingkan biaya (*cost*) yang disertai dengan pengawasan pada saat berproduksi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone sebagai obyek penelitian dengan mengangkat judul "Implementasi Standarisasi Biaya Produksi Dalam Pengukuran *Quality Control* Pada Ptp. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka perumusan masalah yang diangkat adalah "Bagaimana menerapkan standarisasi biaya produksi pada produk gula pasir dengan pengukuran *quality control* pada perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mengetahui penerapan standarisasi biaya produksi dalam pengukuran *quality control* yang di gunakan pada perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Bagi Penulis, Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dipelajari ketika proses perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar

b. Bagi pembaca, yaitu dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan strategi melakukan pengendalian kualitas untuk mengetahui standar kualitas gula.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Produksi dan Kualitas

Produksi merupakan salah satu bagian penting dalam suatu perusahaan dalam meningkatkan mutu. Pengertian produksi sesuai dengan pandangan dan perkembangan dunia usaha oleh Fahmi (2012:2) mendefinisikan produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik berbentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah lagi bagi perusahaan”.

Definisi tersebut di atas, ditegaskan setiap hasil produksi mempunyai kegunaan tertentu dan dibutuhkan faktor-faktor produksi yang dapat mendukung kelancaran produksi tersebut. Berdasarkan definisi di atas, memberikan pengertian bahwa produksi adalah untuk menambah nilai guna suatu barang, dengan dasar itulah barang perlu diperhatikan terhadap mutu produk (*quality control*) sehingga mempunyai jaminan mutlak tersendiri.

Sofyan Assauri, (1999: 221), “Mutu diartikan sebagai faktor-faktor produksi yang terdapat dalam suatu barang dan jasa atau hasil yang menyebabkan barang atau jasa-jasa hasil produksi sesuai dengan tujuan untuk apa barang-barang tersebut dimaksudkan atau dibutuhkan dengan tujuan yang tertentu yang akan dicapai.”

Sesuai dengan definisi di atas, bahwa barang dan jasa yang dihasilkan mempunyai tujuan tertentu, sehingga setiap perusahaan akan mengadakan produksi dan telah mengadakan pengumpulan bahan baku secukupnya. Disamping itu juga telah mengevaluasi kegiatan yang akan dilaksanakan pengembangan produksi.

Sumitro Djoyohadikusumo, (1997: 136) mengemukakan, produksi adalah sebagai proses penggunaan unsur-unsur dengan maksud untuk menciptakan faedah atau untuk memenuhi kebutuhan.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa mengenai fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara input dan output. Kata lain bahwa faktor produksi adalah hubungan antara jasa dalam berbagai faktor produksi yang digunakan sebagai masukan ke dalam proses produksi, banyaknya dengan menggunakan input dalam pengembangan produksi yaitu dengan penggunaan sarana lain sebagai intensifikasi yang akan menambah hasil produksi.

Setiap pabrik/pengolahan sebaiknya menentukan suatu kebijaksanaan tentang mutu dengan menetapkan suatu standar kualitas terhadap mutu hasil produk. Penetapan suatu standar produk, tentu ada kriteria dalam penetapan sehingga dapat ditetapkan. Hal-hal yang perlu di pertimbangkan dalam pembentukan suatu standar kualitas produk pada suatu produk dikemukakan oleh H.A. Harding (2000: 58) membagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Memenuhi syarat kegunaan yang ditetapkan
2. Memenuhi standar kualitas perusahaan
3. Dapat diproduksi dengan peralatan yang ada pada sekarang.

M. N. Nasution (2005:2-3) dalam (Yulianto, 2014: 80) menjelaskan pengertian kualitas menurut beberapa para ahli yaitu: Menurut Crosby menyatakan bahwa kualitas adalah "*conformance to requirement*", yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan sedangkan W. Edwards Deming menyatakan bahwa kualitas adalah

kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Suyadi Prawirosentono (2007:5) dalam (Yulianto, 2014: 80), pengertian kualitas suatu produk adalah “Keadaan fisik, fungsi, dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan”. Sebenarnya kualitas ini dapat didefinisikan sebagai jumlah dari atribut atau sifat-sifat sebagaimana dideskripsikan di dalam produk dan jasa yang bersangkutan. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan kualitas ini akan sangat erat berhubungan dengan produk dan jasa tersebut, karenanya menunjuk langsung terhadap atribut atau sifat-sifat dari produk dan jasa. (Agus Ahyari, 2002:238).

B. Pengertian Quality Control

Penulis sebelum memberikan pengertian *quality control* itu, terlebih dahulu mengemukakan apa sebenarnya *quality control* itu, menurut Vincent Gasperz (2005:480) dalam (Yulianto, 2014: 81) pengendalian adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas dan memastikan kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Vincent Gasperz (2005:480), pengendalian kualitas adalah aktivitas dan teknik operasional yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mutu. Menurut Agus Ahyari (2002:239) dalam (Yulianto, 2014: 81), pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas (manajemen perusahaan) untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk dan jasa perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Richard B. Chase, Nicholas J. Aquilano and F. Robert Jacobs (2001:291) dalam (Yulianto, 2014: 81), Pengendalian kualitas secara statistika adalah satu teknik berbeda

yang didesain untuk mengevaluasi kualitas ditinjau dari sisi kesesuaian dengan spesifikasinya.

Dalam pelaksanaan pengendalian mutu ini ditemukan dua hal penting yang mendasar, yaitu:

1. Menentukan metode pemeriksaan yang tepat, yaitu sesuai dengan tujuan pengendalian mutu yang sedang dilaksanakan.
2. Penentuan metode pengendalian mutu yang tepat sehingga sesuai dengan kebutuhan pengendalian mutu yang bersangkutan. (Murdifin Haming dan Mahfud Nurnajamuddin, 2007:169).

H.A. Harding, (2000: 58) mengemukakan bahwa dalam mempertahankan produksi, maka bahan baku harus dijamin kualitasnya sehingga *quality control* produk dapat bersaing pada pasaran. Hasil produksi apabila tidak dijamin kualitasnya pasti tidak bisa bersaing dipasar, karena mutu produk kurang memuaskan.

Definisi tersebut di atas, menghususkan arti *control* dalam terhadap kualitas produk dibidang perusahaan adalah *control* yang menyangkut pemeriksaan mengenai apakah segala sesuatunya telah berjalan sesuai dengan semestinya atau belum dan bilamana belum, maka perlu diadakan pengarahannya atau korektif, dimana sebenarnya ada kendala atau hambatan, sehingga terlambat.

Quality control pada perusahaan sebenarnya memang di butuhkan pada produk barang dan jasa, bagaimana cara memproduksi sesuatu agar bisa bersaing di pasaran baik mutu maupun kualitas, sehingga hasil dari perusahaan tidak ketinggalan.

Control adalah sebagai proses untuk mendeterminir apa-apa yang akan dilaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan dan bilamana melaksanakan tindakan-tindakan korektif sedemikian rupa. Hal ini berarti fungsi *control* yang meliputi segala aktivitas yang dimaksudkan untuk memaksakan kejadian-kejadian agar sesuai perencanaan semula. Sehubungan dengan itu Mubyarto (1998: 84), menegaskan apa yang harus ditanam, metode produksi apa yang harus dipakai, berapa banyak yang akan diproduksi, bila akan membeli dan menjual dimana akan membeli dan menjual.

Disini dimaksudkan dengan adanya proses pemeriksaan atau pengecekan hasil selama proses produksi berlangsung untuk menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan hasil yang tidak sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditentukan.

Lebih lanjut memperjelas pengertian *quality control* (pengendalian produk), maka dibawah ini dikemukakan definisi oleh Harold T. Amrine, (1998: 278) bahwa *Quality control* harus konsisten terhadap pengawasan produksi, agar dapat mencapai target mutu dan kualitas produksi yang diinginkan oleh perusahaan.

Marting Kenneth, (1997: 395), mengemukakan bahwa *Quality control* dan kualitas produk, harus diperhatikan produksi dan prosedur.

Harold T. Amrine, (1999 : 213) pengendalian kualitas berhubungan dengan pencegahan adanya rusak dalam produksi barang sehingga produk itu dapat dibuat dengan keadaan yang sesuai. Pendapat ini berarti dalam menghasilkan produk diusahakan tidak terjadi penyimpangan hasil. Bila terjadi penyimpangan/ kerusakan, maka pada bagian yang menjadi penyebab kerusakan tersebut, segera diadakan perbaikan.

Menurut Martin Kenneth (1999 : 213) pengendalian kualitas adalah prosedur pemeriksaan yang mengetahui proses secara terus menerus. Asumsi yang dapat dikemukakan mengenai pengendalian kualitas yang menunjukkan keseluruhan aktivitas yang harus dilakukan dalam suatu proses produksi untuk mencapai sasaran mutu yang telah ditetapkan. Pengawasan mutu menentukan komponen-komponen mana yang rusak juga merupakan alat bagi manajemen untuk memperbaiki kualitas produk bila diperlukan. Mempertimbangkan kualitas yang lebih tinggi dan mengurangi bahan baku yang rusak, sehingga terhindar dari kerugian sebelum proses produksi berjalan, sebab bisa rugi dua kali dalam satu kali proses.

Suatu hal yang paling penting dalam pengendalian kualitas adalah pemeriksaan (*inspection*). Pemeriksaan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai alat seperti mikro meter, panca indra dan lain-lain untuk ketepatannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian kualitas adalah suatu teknik dan aktivitas/ tindakan yang terencana yang dilakukan untuk mencapai, mempertahankan dan meningkatkan kualitas suatu produk dan jasa agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat memenuhi kepuasan konsumen.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Quality Control*

Menurut Douglas C. Montgomery (2001:26) dan berdasarkan beberapa literatur lain menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian kualitas yang dilakukan perusahaan adalah:

1. Kemampuan proses

2. Spesifikasi yang berlaku
3. Tingkat ketidaksesuaian yang dapat diterima
4. Biaya kualitas

2. Langkah-langkah *Quality Control*

Pengendalian kualitas (*Quality Control*) harus dilakukan melalui proses yang terus-menerus dan berkesinambungan. Proses pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan melalui penerapan PDCA (*plan-do-check-action*) yang diperkenalkan oleh Dr. W. Edwards Deming, seorang pakar kualitas ternama berkebangsaan Amerika Serikat, sehingga siklus ini disebut siklus deming (*Deming Cycle/ Deming Wheel*). Tahap-tahap dalam siklus PDCA adalah (M. N. Nasution, 2005:32): Mengembangkan rencana (*Plan*), Melaksanakan rencana (*Do*), Memeriksa atau meneliti hasil yang dicapai (*Check*), Melakukan tindakan penyesuaian bila diperlukan (*Action*).

3. Tugas dan Tanggung jawab dari *Quality Control* yaitu :

- a. Memantau perkembangan seluruh produk yang diproduksi oleh perusahaan.
- b. Bertanggung jawab untuk memperoleh kualitas dalam produk dan jasa perusahaannya.
- c. Tugas utama *quality control* tetap sama di semua industri Namun, metode untuk menentukan kualitas suatu produk bervariasi setiap perusahaan.

- d. Dalam produk material, *quality control* harus memverifikasi kualitas produk dengan bantuan parameter seperti berat badan, tekstur dan sifat fisik lain dari perusahaan.
- e. Dalam industri mekanik *quality control* menjamin kualitas setiap bagian secara individual. Demikian juga, untuk setiap industri metode ini bervariasi setiap produk.
- f. *Quality control* memonitor setiap proses yang terlibat dalam produksi produk.
- g. Memastikan kualitas barang yang dibeli serta barang jadi.
- h. Merekomendasikan pengolahan ulang pada produk-produk berkualitas rendah.
- i. Bertanggung jawab untuk dokumentasi inspeksi dan tes yang dilakukan pada produk dari sebuah perusahaan.
- j. *Quality control* harus memastikan produk dari standar perusahaan memenuhi mutu ISO seperti 9001, ISO 9002 dll.
- k. Menjaga checklist proses inspeksi dan protokol yang digunakan dalam suatu perusahaan.
- l. Bertanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah dan isu-isu mengenai kualitas produk dan juga harus membuat rekomendasi kepada otoritas yang lebih tinggi.
- m. Membuat analisis catatan sejarah perangkat dan dokumentasi produk sebelumnya untuk referensi di masa mendatang.

4. Tujuan Metode *Quality Control*

Tujuan *quality control* adalah agar tidak terjadi barang yang tidak sesuai dengan standar mutu yang diinginkan (*second quality*) terus-menerus dan bisa mengendalikan, menyeleksi, menilai kualitas, sehingga konsumen merasa puas dan perusahaan tidak rugi.

Tujuan Pengusaha menjalankan *Quality control* adalah untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang fleksibel dan untuk menjamin agar pelanggan merasa puas, investasi bisa kembali, serta perusahaan mendapat keuntungan untuk jangka panjang. Bagian pemasaran dan bagian produksi tidak perlu melaksanakan, tetapi perlu kelancaran dengan memanfaatkan data, penelitian dan testing dengan analisa statistik dari bagian *quality control* yang disampaikan kepada pihak produksi untuk mengetahui bagaimana hasil kerjanya sebagai langkah untuk perbaikan. Saat pelaksanaan pengujian *quality control* dan testing bila ditemukan beberapa masalah khusus, perlu dibuat suatu study agar dapat digunakan untuk mengatasi masalah di bagian produksi tersebut.

Di samping tersebut di atas tugas bagian *quality control* yaitu jika terjadi komplain, mengadakan cek ulang dan menyatakan kebenaran untuk bisa diterima secara terpisah lalu dilaporkan kepada departemen terkait untuk perbaikan proses selanjutnya. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengendalian biaya (*Cost Control*)

Tujuannya adalah agar produk yang dihasilkan memberikan harga yang bersaing (*Competitive price*).

b. Pengendalian Produksi (*Production Control*)

Tujuannya adalah agar proses produksi (proses pelaksanaan dan berjalan) bisa lancar, cepat dan jumlahnya sesuai dengan rencana pencapaian target.

c. Pengendalian Standar Spesifikasi produk

Meliputi aspek kesesuaian, keindahan, kenyamanan dipakai dsb, yaitu aspek-aspek fisik dari produk.

d. Pengendalian waktu penyerahan produk (*delivery control*)

Penyerahan barang terkait dengan pengaturan untuk menghasilkan jumlah produk yang tepat waktu pengiriman, sehingga dapat tepat waktu diterima oleh pembeli.

5. Pentingnya Pengendalian Kualitas

Usaha pengembangan perusahaan dan untuk menjamin kontinuitas perusahaan, maka perlu adanya sejumlah keuntungan diharapkan dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Merealisir hal tersebut maka perlu diciptakan antara lain peningkatan volume penjualan hasil produk pengolahan, penekanan biaya produksi, peningkatan kualitas, perluasan seluruh distribusi. Tanpa adanya peningkatan perubahan dalam suatu produk perusahaan termasuk dalam hal ini kebijaksanaan peningkatan kualitas produksi, maka akibatnya perusahaan akan mengalami dan menghadapi tantangan atau persaingan yang semakin tajam utamanya dalam hal pencapaian tujuan perusahaan.

Disadari bahwa dalam usaha pengembangan mutu produksi, pada tahap tersebut mungkin terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan rencana semula maka hal ini mungkin disebabkan oleh adanya keterbatasan tenaga manusia didalam proses produksi, keadaan/

kerusakan peralatan yang digunakan atau mungkin disebabkan faktor-faktor lain.

Menjamin agar kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standar, maka perlu ada bagian tersendiri yaitu bagian pengawasan mutu, karena tanpa adanya pengawasan mutu, maka besar kemungkinan hasil akhir tidak sesuai dengan sasaran semula (standar).

Terperinci menurut Sofyan Assauri (2002 : 167) tentang pengawasan mutu bahwa :

- a. Agar hasil produksi dapat mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.
- b. Mengusahakan agar biaya inspection dapat menjadi serendah mungkin.
- c. Mengusahakan agar biaya desain produk dan proses dengan menggunakan mutu produksi tertentu dapat menjadi sekecil mungkin.
- d. Mengusahakan agar biaya produksi menjadi serendah mungkin.

Harold, (1987; 6) membagi dalam beberapa bagian, sebagai berikut :

- a. *Increase production*
- b. *Lower unit cost*
- c. *Inproved employed morale*
- d. *Better quality.*

Berikut ini dalam pengendalian kualitas mempunyai 3 (tiga) tahap pelaksanaan dalam proses produksi barang dan jasa, yaitu :

- a. Pengendalian bahan mentah
- b. Pengendalian selama proses produksi
- c. Pengendalian hasil produksi akhir.

Berdasarkan ketiga tahap pengendalian ini juga di gambarkan oleh Elwood S. Buffa, (1998: 643), membagi 4 (empat) fase umum dari pengendalian kualitas, yaitu :

- a. *Policy level in determining desired market level of quality.*
- b. *The engineering design stage during which quality levels specified to achieve the market target levels.*
- c. *The producing stage when control over incoming raw materials and productive operation and necessary to implement the policies.*
- d. *The use stage in the field where installation can effect final quality and where the guarantee of quality and performance must be made effective.*

Berdasarkan keempat tingkatan ini dapat dijelaskan hubungan kerjasama secara bersama-sama dapat dilihat dari keempat hal tersebut di atas, dengan beberapa hubungannya. Sesuai dengan penjelasan di atas, menunjukkan empat tahap dalam pengendalian mutu melalui perencanaan, produksi dan distribusi. Hal yang dijelaskan oleh Buffa ini adalah pengendalian mutu secara keseluruhan dalam perusahaan.

Tahap pertama, menunjukkan pimpinan perusahaan yang seharusnya mengadakan kebijaksanaan mutu terlebih dahulu dalam hubungannya

dengan tinjauan pasar, biaya investasi retularen on invesmen (pengambilan investasi) yang potensial serta faktor-faktor saingan.

Tahap kedua, diadakan penentuan mutu yang akan dapat diproduksi ditentukan oleh designer. Disini tentu di pertimbangkan mengenai bahan baku, cara memprosesing dan jasa-jasa yang diproduksi.

Pada tahap ketiga, barulah diadakan pengendalian mutu dalam proses produksi yaitu ada tiga, sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan pengendalian mutu dan bahan baku
- b. Pemeriksaan dan pengendalian mutu bahan baku
- c. Pemeriksaan dalam pengujian produk yang dihasilkan.

Perusahaan yang melaksanakan pengendalian produksi untuk mengarah pada sfesifikasi yang akan ditentukan oleh mutu produk, maka diperlukan suatu ketelitian dalam *quality control* dan pemeriksaan yang lebih cermat.

Perlu juga diketahui bahwa dalam usaha bagaimana untuk menghasilkan produk, tentu memerlukan sejumlah tenaga kerja. Demikian pula halnya dalam usaha produksi *quality control* khususnya gula. Analisis pengendalian mutu produk khususnya gula memerlukan tenaga kerja quafied untuk ditempatkan dalam gudang supaya terjamin dari kontinuitas perusahaan mengenai mutu produk.

Melaksanakan usaha pengendalian dalam produksi khususnya pada gula pasir merupakan sumber pembahasan, sehingga proses kegiatan dari berbagai produksi yang dirubah dalam bentuknya oleh perusahaan yang menggunakan dalam bentuk barang/ jasa atau produksi di mana beberapa

barang dan jasa yang disebabkan hasil yang diinginkan perusahaan dapat terjamin dari kontinuitas.

Setiap pimpinan memiliki manajemen tersendiri, sehingga kepemimpinan pada bawahannya terarah dan efisien. Artinya walaupun faktor-faktor tertentu harus dimiliki, tapi manajemen penting untuk dimiliki. Oleh karena itu faktor produksi terdapat kesenjangan produktivitas yang dihasilkan oleh para pelaksana antara produktivitas sekarang dengan produktivitas yang lalu. Pada kenyataannya produksi yang dikaitkan dengan pengendalian memang agak sulit dipisahkan, antara satu dengan yang lainnya.

Pemeriksaan dikaitkan dengan produksi berarti harus menggunakan tenaga kerja yang pernah mengadakan pelatihan, atau minimal mempunyai pengalaman kerja pada perusahaan lain.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hanya ada 3 (tiga) tahap pelaksanaan *quality control* dalam proses yaitu :

- a. Sebelum produksi dimulai
- b. Sebelum proses dimulai
- c. Sesudah produksi dilaksanakan

Adapun peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *quality control* (pengawasan produk) menurut Hoffman, (1997: 209), adalah :

- a. Panca indra, misalnya mengetahui mutu tebu yang baik, dapat dilihat dengan mata.
- b. Mempergunakan alat, diukur dengan membandingkan produksi yang lain dengan kapasitas yang sama dan bahan baku.

- c. Menggunakan metode statistik, yang lazim disebut *statistical quality control*.

C. Pengertian Standarisasi Biaya

1. Pengertian Biaya Produksi

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2009 : 23), mendefinisikan “Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Pengertian biaya produksi menurut Suwardjono (1991 : 60) mendefinisikan bahwa “Biaya produksi adalah keluarnya sumber ekonomik dari kesatuan usaha dalam usaha untuk mendatangkan atau menimbulkan pendapatan”.

Sedangkan menurut Kartandinata (2000 : 24) berpendapat bahwa “Biaya produksi adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang, yang dilakukan dan harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa “Biaya produksi adalah pengorbanan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa”.

2. Pengertian Standarisasi Biaya

Pengertian Standarisasi Biaya menurut Mulyadi (2009 : 387) : “Standarisasi Biaya adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi bahwa kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu.”

Menurut Carter (2005 : 153) : “Standarisasi Biaya adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah tertentu produk selama satu periode tertentu”.

Menurut Usry (2005 : 153) : “Standarisasi Biaya adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa “Standarisasi Biaya merupakan biaya yang ditentukan dimuka untuk mengukur satu-satuan produk berdasarkan pengalaman masa lalu yang nantinya akan dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya yang terjadi di perusahaan”.

3. Manfaat Standarisasi Biaya'

Manfaat standarisasi biaya menurut Carter dan Usry (2005 : 154): “Suatu sistem standarisasi biaya dapat digunakan dalam hubungannya dengan perhitungan biaya berdasarkan proses maupun berdasarkan pesanan. Penetapan (kalkulasi) biaya standar paling tepat diterapkan pada lingkungan pabrik dimana teknologi produksi relatif stabil dan produk yang dihasilkan bersifat homogen didalam unit akumulasi biaya (unit yang dimaksud disini adalah suatu departemen atau suatu pekerjaan).”

Sistem standarisasi biaya membantu perencanaan dan pengendalian operasi serta memberikan wawasan mengenai dampak-dampak yang mungkin dari keputusan atas biaya dan laba. Standarisasi biaya digunakan untuk :

- a. Menetapkan anggaran.
- b. Mengendalikan biaya dengan cara memotivasi karyawan dan mengukur efisiensi operasi.

- c. Menyederhanakan prosedur perhitungan biaya dan mempercepat laporan biaya.
- d. Membebaskan biaya ke persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.
- e. Menetapkan tawaran kontrak dan harga jual. (Bastian dan Nurlela, 2006 : 77-78)
- f. Penggunaan standarisasi biaya untuk tujuan-tujuan akuntansi akan menyederhanakan prosedur biaya dengan mengurangi pekerjaan administrasi dan biayanya. Suatu sistem biaya standar yang lengkap selalu disertai dengan standarisasi bagi operasi produksi.

4. Kelemahan Standarisasi Biaya

Menurut Mulyadi (2009 : 389), bahwa tingkat keketatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa yang dibutuhkan oleh perusahaan, tetapi tidak ada jaminan bahwa standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan keketatan atau kelonggaran yang relatif sama.

Seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku atau tidak fleksibel, meskipun dalam jangka waktu pendek. Keadaan produksi selalu mengalami perubahan, sedangkan perbaikan standar jarang sekali dilakukan. Perubahan standar menimbulkan masalah persediaan. Jika standar sering diperbaiki, hal ini menyebabkan kurang efektifnya standar tersebut sebagai alat pengukur pelaksana. Tetapi jika tidak diadakan

perbaikan standar, padahal telah terjadi perubahan yang berarti dalam produksi, maka akan terjadi pengukuran pelaksanaan yang tidak tepat dan tidak realistis.

D. Pembelanjaan Perusahaan

1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan

Istilah “pembelanjaan”, “permodalan”, “*financial*”, dalam beberapa literatur sering pula digunakan untuk merujuk pada “*financial management*” atau “*managerial finance*” yang dikenal pada literatur asing, kemudian untuk mempermudah maka kedua istilah dalam literatur asing tersebut sering diterjemahkan dalam istilah “manajemen keuangan perusahaan”. Istilah manajemen keuangan merupakan seluruh aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset, dimana semua itu bertujuan untuk memaksimalkan atau meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Untuk itu, diperlukan suatu perencanaan dan strategi yang matang dalam hal memperoleh dan mengelola dana pada perusahaan. Lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman mengenai pembelanjaan perusahaan dan fungsinya, berikut ini beberapa kutipan mengenai sejumlah pengertian tentang manajemen keuangan atau pembelanjaan. Riyanto (2001:4) mengemukakan pengertian manajemen keuangan adalah : “Keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut”. Pengertian tersebut merupakan pengertian manajemen keuangan (*financial management*) dalam artian yang luas. Sedangkan pengertian dalam arti yang sempit menurut Riyanto

(2001:4) yaitu: “Aktivitas yang hanya bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana saja”.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelanjaan perusahaan adalah semua kegiatan untuk memperoleh dana serta mengelola dana tersebut sehingga mendatangkan keuntungan baik kepada para pemegang saham maupun pemilik modal dan menjamin kelangsungan perusahaan.

2. Fungsi Pembelanjaan

Pada dasarnya fungsi manajemen keuangan seperti yang dikemukakan oleh Riyanto (2001:4) dalam bukunya dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan, meliputi:

- a. Fungsi penggunaan dana atau pengalokasian dana (*use/ allocation of funds*).
- b. Fungsi pemenuhan dana atau fungsi pendanaan (*financing;obtaining of funds*)

Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien, ini berarti bahwa setiap rupiah dari dana yang ditanamkan dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal. Agar tujuan perusahaan tercapai, maka perlu diambil berbagai keputusan keuangan (*financial decision*) yang relevan dan mempunyai pengaruh bagi perusahaan. Keputusan – keputusan keuangan itu menyangkut::

a. Keputusan Investasi.

Investasi adalah suatu tindakan melepaskan dana saat sekarang dengan mengharapkan dapat menghasilkan arus dana masa yang akan

datang yang jumlahnya lebih besar dari jumlah dana yang dilepaskan pada saat investasi awal (*initial investment*). Keputusan untuk memilih alternatif proyek yang menguntungkan diatur melalui keputusan investasi. Pengetian keputusan investasi menyangkut penggunaan dana untuk pembelian berbagai aktiva nyata ataukah untuk membeli aktiva keuangan. Nantinya akan ditentukan bagaimana sebaiknya struktur aktiva. Jadi, keputusan investasi menyangkut berapa alokasi dana bagi pembelian aktiva nyata dan berapa untuk aktiva keuangan.

b. Keputusan Pendanaan

Istilah pendanaan (*financing*) berhubungan dengan memperoleh dana (*raising of fund*) bagi pelaksana investasi yang telah dipilih pada keputusan investasi. Source of funds dapat berasal dari luar perusahaan. Seluruh dana yang digunakan akan membentuk kelompok-kelompok modal berupa kelompok modal pinjaman (*debt capital*) dan kelompok modal sendiri (*equity capital*). Karena keputusan pendanaan biasanya akan menentukan struktur modal, yakni perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, maka keputusan pendanaan sering juga disebut dengan keputusan struktur modal (*capital structure decision*).

c. Keputusan Dividen

Dividen adalah bagian dari laba bersih atau laba setelah pajak (*earning after tax*) yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan demikian keputusan dividen menyangkut beberapa perimbangan antara laba ditahan dengan dividen. Keputusan ini perlu ditetapkan

seoptimal mungkin karena perilaku pemegang saham ada yang menyukai dividen, tapi ada juga yang mengharapkan pertumbuhan yang berasal penginvestasian kembali laba ditahan di dalam perusahaan. Semua keputusan keuangan tersebut diatas, harus diambil dengan tetap berpedoman pada tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian tujuan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan keharusan yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan, khususnya manajemen keuangan. Kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga saham perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari ketiga keputusan tersebut diatas. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan tidak identik dengan memaksimalkan pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*). Hal ini, disebabkan karena dalam memaksimalkan laba perlembar saham kita mengabaikan nilai waktu uang dan resiko.

3. Jenis dan Sumber Pembelanjaan

Salah satu kendala yang sering dijumpai perusahaan adalah bagaimana pemenuhan sumber –sumber pembelanjaan perusahaan yang akan diinvestasikan, baik dalam investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang. Sumber pembelanjaan yang dimaksudkan adalah merupakan alternatif perolehan dana bagi perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak alternatif sumber pembelanjaan maka semakin besar peluang perusahaan dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Menurut Riyanto (2001:7) pembelanjaan dilihat dari sumbernya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pembelanjaan dari luar perusahaan (*External Financing*) adalah bentuk

pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan modal diambil dari sumber – sumber modal yang berada di luar perusahaan. Pembelanjaan ini dapat dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari pemilik atau calon pemilik, peserta, pengambil bagian (modal saham, modal peserta, dll), yang ini kemudian akan menjadi modal sendiri di dalam perusahaan tersebut. Bentuk pembelanjaan ini di dalam literatur manajemen keuangan dinamakan “pembelanjaan sendiri” (*Equityfinancing*).

b. Pembelanjaan dari dalam perusahaan (*Internal Financing*), adalah bentuk pembelanjaan di mana pemenuhan kebutuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan, melainkan diambil dari dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, ini berarti suatu pembelanjaan dengan “kekuatan sendiri”. Pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan, laba tidak dibagi, juga dengan menggunakan penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang lama. Bentuk pembelanjaan ini dinamakan juga “Pembelanjaan Intensif”. Adapun pinjaman dibuat berdasarkan kontrak, dengan kewajiban untuk akhirnya mengembalikan jumlah itu, biasanya disertai bunga. Modal sendiri adalah modal yang terikat, biasanya tanpa batas waktu, dan menanggung segala resiko permodalan. Modal preferensi mengandung unsur kedua – duanya, walaupun pada

dasarnya merupakan modal terikat juga. Dari uraian yang di kemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pembelanjaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi sumber eksternal yang berasal dari luar perusahaan seperti pinjaman, dan sumber yang berasal dari dalam perusahaan seperti equity, ataupun gabungan antara kedua sumber pembelanjaan tersebut (*financing mix*). Beragamnya sumber – sumber pembelanjaan membuat pihak manajemen harus memperhitungkan berbagai pertimbangan – pertimbangan sebelum memutuskan komposisi pembelanjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan.

E. Teori Empiris

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul skripsi dan analisis	Hasil penelitian
1	Darsono 2013	Analisis Pengendalian Kualitas Produksi Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk	Melalui aktivitas pengendalian kualitas secara berlapis yang telah dijalankan PT. Albata Semarang selama memproduksi dapat menekan tingkat kerusakan hasil produksi dan mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) bahwa penerapan metode pengecekan ganda / berlapis dalam mengendalikan kualitas produk PT.Albata dan menekan terjadinya kerusakan produk terbukti.

2	Juvita Pratiwi 2013	Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara	Penerapan biaya standar pada PT. Pertani telah efektif dikarenakan biaya aktual atau biaya yang sesungguhnya terjadi tidak melebihi dari biaya standar yang di tetapkan. Rendahnya biaya standar yang ditetapkan oleh perusahaan di karenakan terjadinya penawaran oleh perusahaan dengan para penangkar – penangkar benih padi, dari penawaran tersebut di ambil harga yang paling mendekati dengan biaya standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penerapan biaya standar merupakan suatu alat ukur untuk mengendalikan biaya produksi.
3	Hary Rukmana Putra Harijanto Sabijono 2015	Penerapan Biaya Standar Dalam Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Konstruksi Pada PT. Cahya Mentari Cemerlang Manado	Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan biaya standar dalam perencanaan dan pengendalian biaya konstruksi pada PT. Cahya Mentari Cemerlang menunjukkan bahwa dalam penerapannya mengalami penyimpangan pada beberapa pos biaya. Penyimpangan tersebut terjadi karena beberapa alasan, salah satunya adalah pembelian material yang dibeli dari suplier yang lokasinya lebih menguntungkan. Dengan melihat penyimpangan anggaran yang terjadi pada umumnya bersifat favorable dalam jumlah rata-rata yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan dalam menentukan material kuantitas material di mark up berdasarkan taksiran harga yang tinggi dan taksiran ini perlu diperhatikan kembali dan data-data material dimasa yang lalu harus sesuai kebutuhan proyek yang sedang dilaksanakan. Setelah dilakukan pengecekan ulang kembali varians terjadi diakibatkan adanya perubahan harga satuan dari pemasok pada saat dianggarkan dan realisasinya..

4	Cindry Theresia Tumiwa Winston Pontoh 2017	Penerapan Biaya Kualitas Untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Pada Dolphin Donut Bakery Manado	Produk dikatakan berkualitas jika produk tersebut sesuai dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Melalui pengendalian, suatu perusahaan berusaha memberikan jaminan agar pelaksanaan rencana produksi sesuai dengan yang telah ditetapkan, kemudian melakukan tindakan koreksi atas setiap penyimpangan yang terjadi supaya dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang.
5	Jamaluddin 2013	Standarisasi Biaya Produksi Terhadap Total <i>Quality Control</i> Pada PTP. Pabrik Gula Takalar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan dari sampel yang diamati jatuh diluar 3 sigma <i>confidence interval</i> adalah sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,03% dari 100%. Setelah melihat rumus batas pengendalian mutu tersebut maka dapat di hitung kesempatan perusahaan pada tingkat kemampuan peralatan pabrik dalam menghasilkan tingkat toleransi yang di inginkan. Hasil ini mencerminka tujuan dari pengendalian kualitas (<i>Quality Control</i>) yaitu menekan jumlah produk yang mengalami penyimpangan/cacat.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengukuran *quality control* dengan menerapkan standarisasi biaya produksi serta bagaimana kualitas produk dengan adanya *quality control* tersebut.

F. Kerangka Konsep

Perusahaan PTP. XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone merupakan salah satu perusahaan penghasil gula kristal. Gula kristal adalah

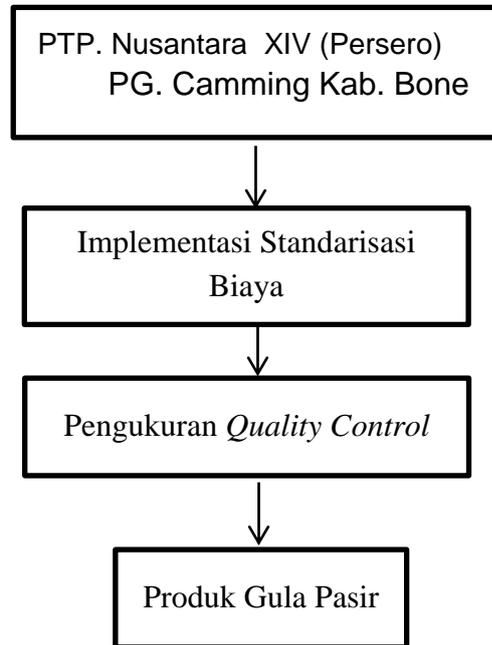
gula yang dihasilkan dari nira tebu yang melalui beberapa tahap proses sehingga siap dipasarkan.

Dalam rangka meningkatkan usaha, maka perhatian produksi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan yang relevan dengan biaya dalam proses, ini berpengaruh terhadap kualitas produksi apabila biaya ditekan untuk membiayai produksi. Total biaya ataupun biaya per unit harus diketahui untuk menentukan harga jual, dalam mana besarnya keuntungan atau kerugian juga dapat diketahui, sebab tiap-tiap transaksi perusahaan selalu membandingkan bila perusahaan dititik beratkan pada harga pokok per kilogram (*cost*) yang disertai dengan pengawasan pada saat berproduksi. Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi tiga unsur yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik.

Standarisasi biaya berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas produksi gula pasir. Artinya semakin baik penentuan penggunaan biaya kualitas maka akan meningkatkan kualitas dari suatu produk yang akan dihasilkan.

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas, berbagai perencanaan produksi dan sistem produksinya dilakukan dengan teknologi tinggi dan juga perlu dilakukan pengawasan yang tinggi pula agar kualitas dari gula tersebut tetap terjaga serta produk yang cacat tidak sampai ke tangan konsumen

Perusahaan PTP. XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone dapat menggambarkan bagan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Setelah memperhatikan masalah yang dihadapi perusahaan ini, maka diajukan hipotesis, sebagai berikut : "Diduga bahwa, standarisasi biaya produksi yang dilakukan perusahaan dapat mendukung *quality control* yang diharapkan".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa informasi secara lisan maupun tertulis.

2. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan Pimpinan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen laporan perusahaan.
- c. Informan, Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.
 - 1). Informan kunci, yaitu orang-orang yang memahami permasalahan yang diteliti
 - 2). Informan non-kunci, yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu pekerja pada perusahaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana pengukuran

kerja *quality control* dengan adanya penerapan standarisasi biaya produksi tersebut.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis memilih perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone.

Waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih 2 bulan, penelitian tersebut di lakukan pada bulan April sampai Mei tahun 2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka digunakan metode pengumpulan data melalui penelitian, sebagai berikut :

1. Penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan telaah secara langsung terhadap beberapa buku sebagai bahan pustaka, serta karangan ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang di atas.
2. Penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan kunjungan secara langsung kepada obyek penelitian yang telah ditetapkan.

Untuk mengumpulkan data lapang yang diperlukan, digunakan tehnik/ metode, sebagai berikut :

- a). Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dengan jalan membuat suatu konsep mengenai masalah yang berhubungan judul Penelitian penulis.
- b). Wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan dengan pimpinan perusahaan dan beberapa staf yang langsung menangani masalah penjualan dan produksi. **Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)** adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sutopo 2006: 72)

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya- (Sugiono,2009:305).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009:306).

F. Teknis Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melalui observasi dan wawancara sebagai teknik pengambilan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambara Umum Objek Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PTP XX (Persero) bekerja sama dengan PT. Tanindo Jakarta dan Victorias Milling Company, inc, Philippines, melakukan studi kelaikan Proyek Gula Camming Sulawesi Selatan. Penguasaan lahan bukan merupakan problem setelah Bupati KDH Tk.II Bone mengeluarkan SK No 84/DnY/Kpts/V/1981 tertanggal 18 Mei 1981 yang memutuskan alokasi untuk perkebunan tebu seluas 9.000 Hektar. Setelah disurvei hanya 7.200 Hektar yang layak ditanamai tebu sisanya dapat digunakan sebagai pemukiman penduduk, infrastruktur, kompleks pabrik dan lain sebgainya.

Pabrik Gula Camming secara resmi dibangun dengan ditandai keluarnya SK Mentan No. 668/Kpta/org/1981 tanggal 11 Agustus 1981 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Untuk mencapainya maka PTP XX (Persero) selaku pengemban SK melakukan penanaman tebu di wilayah Camming.

Pada awal tahun 1985 PTP XX (Persero) bekerja sama dengan The Triveni E.W India melakukan pembangunan Pabrik Gula berkapasitas 3000 TCD dan pada tanggal 2 Agustus 1986 dilakukan giling perdana Pabrik Gula Camming.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 5 thn 1991 dan SK Menteri Keuangan RI No. 950/KMK-013/1991 dan No. 951/KMK-013/1991. Dibentuk PTP XXXII (Persero) yang berkedudukan di Ujung Pandang untuk mengelola Pabrik-Pabrik Gula di Sulawesi Selatan, yang terdiri Pabrik Gula Bone, Pabrik Gula Takalar dan Pabrik Gula Camming.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian RI No. 361/KPTS/07.210/5/1994 tanggal 9 Mei 1994 dilakukan Restrukturisasi BUMN sector Pertanian. Kemudian PTP XXXII (Persero) merupakan Badan Usaha Group Sulawesi-Maluku-NTT-Irian yang terdiri dari 3 kelompok usaha di Kawasan Timur Indonesia yaitu : PTP XXXII (Persero), PTP XXVIII (Persero) & Bina Mulya Ternak.

Pada tanggal 11 Maret 1996 dibentuk PTP Nusantara XIV (Persero) dengan Akta Notaris Harun Kamil SH No. 47 tanggal 11 maret 1996 yang didasari Surat Keputusan :

- Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 1996 tanggal 4 Februari 1996
- Menteri Keuangan RI No. 173/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996
- Menteri Pertanian RI No. 334/Kpts/KP.510/94 tanggal 3 Mei 1994

Hingga saat ini Pabrik Gula Camming merupakan salah satu unit produksi PTP Nusantara XIV (Persero).

1. Alamat Pabrik Gula Camming terletak di :

- Desa : Wanuwaru
- Kecamatan : Libureng

- Kabupaten : Bone
- Propinsi : Sulawesi Selatan
- Kode Pos : 92766
- Telephone : 062-482-2425 016
- Faximile : 062-482-2425 016
- Terletak : 170 Km dari ibu kota propinsi dan 85 Km dari ibu kota Kabupaten

2. Topografi

- Ketinggian : 127 m dpl.
- Jenis tanah : Mediteran dan Grumosol.

3. Letak Ordinat

- Antara $4^{\circ} 17'$ dan $4^{\circ} 10'$ Lintang Selatan, dan
- Antara $119^{\circ} 50'$ dan $120^{\circ} 15'$ Bujur Timur

2. Struktur Organisasi dan Job *Description*

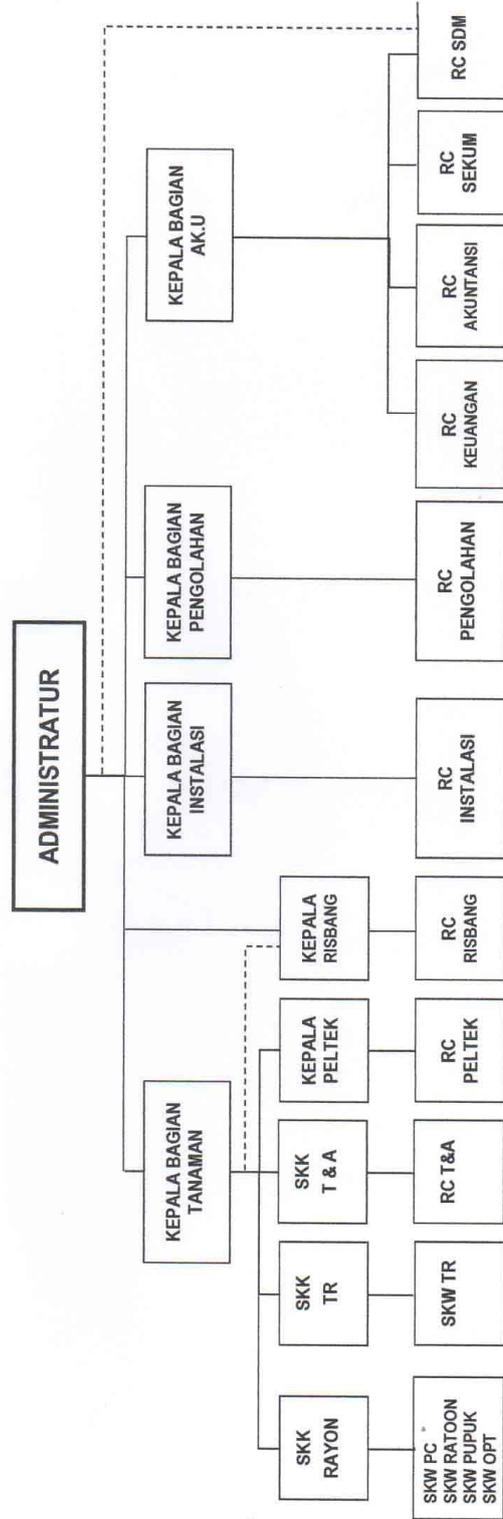
a. Struktur Organisasi

Bagi suatu perusahaan struktur organisasi diperlukan sebagai kerangka untuk menunjukkan fungsi dan hubungan keseluruhan kegiatan untuk mencapai sasaran. Sedangkan arti penting struktur organisasi bagi sebuah perusahaan adalah untuk membantu mengatur dan mengarahkan usaha-usaha dalam dalam organisasi. Adanya pembagian tugas (*JobDescription*) yang efektif dan efisien dalam perusahaan yang tercermindalam struktur organisasinya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Struktur Organisasi PG Camming merupakan gambaran atau susunan

organisasi yang secara sistematis berisikan tentang pembagian tugas dan tanggung jawab dari bagian-bagian serta hubungan yang terdapat dalam lembaga atau organisasi itu sendiri. Pada organisasi ini wewenang atau perintah dari puncak pimpinan memancar kebawah vertikal tanpa dibatasi oleh fungsi-fungsi tertentu.

Pimpinan tertinggi adalah administrator sebagai wakil direksi dari kantor pusat. Administrator diwakili oleh seorang wakil yaitu Kepala Bagian tanaman yang sewaktu-waktu dapat menggantikan tugas pimpinan perusahaan apabila Administrator tidak ada ditempat atau tugas lain. Administrator membawahi empat Kepala Bagian yang meliputi : Kepala Bagian Tanaman, Instalasi, Pengolahan, dan Kepala Bagian AK&U (Administrasi Keuangan dan Umum).

**STRUKTUR ORGANISASI
PABRIK GULA CAMMING**



Gambar 2.2 Stuktur Organisasi Pabrik Gula Camming

b. *Job Description*

1. Administratur

Pabrik Gula dipimpin oleh seorang Administratur yang menjalankan kebijaksanaan yang ditetapkan Direksi PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) dan bertanggung-jawab kepada Direksi atas kelancaran pelaksanaan tugas pengelolaan Pabrik Gula. Administratur mempunyai tugas pokok :

- a) Melaksanakan dan mengamankan program kegiatan secara keseluruhan yang telah ditetapkan Direksi dalam pengelolaan Pabrik Gula.
- b) Memimpin dan mengkoordinir tugas para Kepala Bagian di Pabrik Gula agar terdapat kesatuan tindak dalam melaksanakan kegiatan operasional yang terpadu guna mencapai target produksi secara efektif dan efisien.
- c) Mengelola serta mempertanggung-jawabkan penggunaan sumber daya manusia, sumber dana dan

sarana/peralatan pabrik termasuk Pengadaan Bahan, Barang dan Jasa sesuai norma yang berlaku.

2. Kepala Bagian Tuk/Umum

Bagian TUK/Umum membantu Administratur dalam merencanakan, mengatur dan mengkoordinasikan serta mengawasi kegiatan-kegiatan di Sub. Bagian Pembukuan, Gudang, Keuangan dan HAK/Umum, untuk memenuhi system, tata cara dan ketentuan yang digariskan Direksi.

Rincian tugas Kepala Bagian Tuk/Umum yaitu:

- a) Merencanakan penyusunan RKAP Pabrik Gula.
- b) Merencanakan tugas-tugas di Bagian TUK/Umum sesuai dengan system dan peraturan yang berlaku dengan berpedoman pada RKAP.
- c) Merencanakan dan mengatur pemanfaatan Sumber Daya Manusia di Bagian TUK/Umum.

3. Kepala Bagian Tanaman

Pimpinan/koordinator pengolahan produksi tanaman tebu dan pembina produktivitas kerja Bagian Tanaman. Adapun tugas dari Kepala Bagian Tanaman yaitu:

- a) Memimpin koordinator Bagian Tanaman sebagai Profit Center.
- b) Penyusunan Anggaran RKAP Tanaman & Pelayanan Teknik (Peltek), Ternak dan Tebangan.
- c) Pembentukan susunan Organisasi Tanaman & Pelayanan Teknik, Ternak dan Tebangan.
- d) Penentuan target produksi & sasaran kerja masing-masing Rayon Tanaman.
- e) Penentuan sasaran kerja Peltek, Ternak dan Tebangan.
- f) Pembinaan & Peningkatan produktivitas kerja karyawan Tanaman, Peltek & Ternak.
- g) Penyelenggaraan Taksasi/Prognosa produksi Bagian Tanaman.
- h) Penyediaan pasok tebu sebagai bahan baku pabrik sesuai kebutuhan (Jumlah & Mutu).
- i) Memimpin koordinator pengendalian operasional Bagian Tanaman sebagai Cost Center, antara lain :
- j) Penyusunan Rencana Anggaran Pembiayaan Operasional Bagian Tanaman, Peltek, Ternak dan Tebangan.

- k) Penentuan Jadwal & Target Operasional Tanaman, Peltek, Ternak dan Tebanga.
- l) Mengamankan Asset Persusahaan dibawah tanggung jawab Bagian Tanaman.

4. Kepala Bagian Instalasi

Tugas pokok Kepala Bagian Instalasi yaitu:

- a) Memimpin bagian instalasi
- b) Mengkordinir kegiatan masinis dalam melaksanakan tugas agar lebih efektif dan efisien
- c) Mengendalikan semua aktifitas bidang Instalasi

Adapun rincian tugasnya yaitu:

- a) Memimpin, merencanakan, mengkordinir serta mengendalikan semua aktifitas bidang instalasi.
- b) Membuat RJP/RKAP Bidang instalasi
- c) Membuat/menyusun permintaan modal kerja (PMK) daftar permintaan kebutuhan bahan/barang instalasi, serta mengendalikan penggunaannya.
- d) Membuat laporan kemajuan pekerjaan revisi peralatan diluar masa giling.
- e) Membuat laporan pelaksanaan giling serta hambatan-hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.
- f) Melaksanakan administrasi bidang instalasi

- g) Menjaga dan merawat semua asset perusahaan bagian instalasi.
- h) Melaksanakan pembinaan kepada karyawan bagian instalasi.
- i) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh administrator sesuai urgensi perusahaan

5. Kepala Bagian Pengolahan

Tugas Pokok Kepala Bagian Pengolahan yaitu:

- a) Memimpin, merencanakan, mengkoordinir serta mengawasi pelaksanaan semua kegiatan bidang Pengolahan sesuai kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan administrator sesuai penggarisan Direksi.
- b) Bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi pabrikasi, mulai tebu terambang sampai pengurangan gula agar dapat mencapai mutu produksi secara efektif serta pengolahan *Water Treatment plant* dan *Effluent Treatment Plant*.

Adapun Rincian Tugas Kepala Bagian Pengolahan yaitu:

- a) Membantu secara efektif Administrator dalam menyusun RKAP Bidang Pengolahan.
- b) Mengkoordinir dan mengendalikan seluruh aktivitas di Bagian Pengolahan termasuk melakukan usaha

pengecegan dan pemecahan masalah teknis dalam proses pengolahan tebu.

- c) Bersama-sama Kepala Bagian Teknik merencanakan dan menyelenggarakan investasi dan rehabilitasi pabrik.
- d) Membuat rencana biaya, rencana kebutuhan bahan, baik mingguan maupun bulanan (PMK) sesuai skala.
- e) Mengamankan dan memelihara harta kekayaan milik perusahaan yang menjadi tanggung jawab Bagian Pengolahan baik secara fisik.

3. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi:

“Menjadi perusahaan agribisnis dan agrobisnis di Kawasan Timur Indonesia yang kompetitif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi rakyat.”

b. Misi:

1. Menghasilkan produk utama perkebunan berupa gula yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi pasar domestic dan internasional.
2. Berkomitmen menjaga pertumbuhan dan kelangsungan usaha melalui optimalisasi dan efisien di segala bidang.
3. Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan stakeholder melalui kepemimpinan, inovasi dan kerjasama team serta organisassi yang profesional.

4. Kegiatan Usaha

PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming kegiatan utamanya adalah produsen gula pasir. Bahan baku pembuatan gula tersebut adalah tebu. Adapun kegiatan usaha di mulai dari sebagai berikut:

- a. Penanaman
- b. Tebangan
- c. Gilingan

Dapat dilihat dari dari tabel di bawah bahwa terjadi penurunan dari tahun 2012 sampai 2014 kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2017 terjadi penurunan produksi gula dari tahun sebelumnya yaitu dari 17,231 ton menjadi 15,538 ton.

Tabel 4.1 Jumlah Produksi Gula

NO	Tahun	Produksi Gula (Ton)
1	2012	14,859
2	2013	14,242
3	2014	13,960
4	2015	16,773
5	2016	17,231
6	2017	15,538

Jumlah	92,603
---------------	---------------

Grafik produksi gula pasir dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Jumlah Produksi Gula

B. Penyajian Data

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan bagian yang menjadi substansi dari penelitian ini yaitu implementasi standarisasi biaya produksi dalam pengukuran *quality control* pada PTP. Nusantara XIV (Persero) PG. Camming Kab. Bone, dengan metode analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif kuantitatif.

Pada penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dituntut dapat memaparkan, menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan dan menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dilihat dan dilakukan oleh sumber data sesuai dengan fakta-fakta dilapangan dengan menggunakan wawancara dan observasi

langsung di lokasi penelitian yakni di pabrik gula camming Kabupaten Bone.

2. Deskripsi Karakteristik Informan Penelitian

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 2 orang. Informan yang terdiri dari 1 orang sebagai informan kunci yakni bernama bapak Muhammad Yunus sebagai karyawan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana *quality control* itu digunakan. Bapak Muhammad Yunus telah bekerja selama 15 tahun pada pabrik tersebut. Dan adapun 1 orang yang menjadi informan non kunci yaitu bapak Dahlan selaku assistant manajer Keuangan yang telah bekerja selama 10 tahun yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana biaya tersebut digunakan.

Tabel 4.2

Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan

NO	Nama	Jabatan/Pekerjaan
1	Dahlan	Ass. Manager Keuangan
2	Muhammad Yunus	Bagian <i>Quality Control</i>

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April sampai Mei 2018, kepada karyawan Pabrik Gula Camming.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yaitu kepada para karyawan Pabrik Gula Camming, hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

a. Penerapan SOP terhadap Standarisasi Biaya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap standarisasi biaya, peneliti mengajukan pertanyaan jika penetapan harga di tetapkan bagaimana proses produksi berjalan? Informan menjawab:

“Itu penetapan harga tergantung dari kebutuhan di lapangan, misalnya sudah kita patok sampai produktivitas tapi kan kadang tidak mencakup atau juga terkadang melampaui tapi kalau dia melebihi standar harus menyurat ke kantor pusat. Jika budget sudah tercapai sesuai yang di targetkan biaya sudah full kita juga harus menyurat tidak boleh seenaknya melebihi anggaran begitu”. (Wawancara pada hari jumat tanggal 4 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut menggali informasi jika realisasi dapat tercapai dari standarisasi biaya yang ditetapkan apakah kita harus mengkonfirmasi lagi? Informan menjawab:

“Itu tidak ada masalah, tidak perlu menyurat ke kantor pusat karena pada saat pertanggung jawaban di laporan akhir tutup buku akhir tahun dia akan keliatan.” (Wawancara pada hari jumat tanggal 4 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya *apakah tidak masalah jika anggaran yang ditetapkan tidak terpakai semua?*

“Itu malah bisa lebih bagus minim anggaran terpakai produktifitasnya meningkat jadi Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) kita berimbang. Malah disitulah fungsi

efisiensinya kita, kalau kita bisa menekan aggaran kan APB kita turun” (Wawancara pada hari jumat tanggal 4 mei 2018

Kemudian peneliti lanjut bertanya system pemasaran yang seperti apa yang digunakan pada pabrik gula ini? Informan menjawab:

“Pemasarannya kita tenderkan ke direksi, yang mejual gula itu kantor pusat yang berhak memasarkan gula, pembeli yang menang kesini karena kita tidak tender sedikit-sedikit, tender sampai 1000 ton jadi pembeli local kan tidak sanggup. Itu aja si system pemasarannya.” (Wawancara pada hari jumat tanggal 4 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya bagaimana implementasi standarisasi biaya dalam quality control? Informan menjawab:

“ itu cukup membantu dalam proses pengawasan karna kita bisa membandingkan dengan tahun sebelumnya apakah produksi mengalami peningkatan atau tidak.” (Wawancara pada hari jumat tanggal 4 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya biaya apa saja yang sering di keluarkan oleh perusahaan? Informan menjawab:

“kita biasanya menggunakan biaya untuk keperluan bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik.” (Wawancara pada hari jumat tanggal 4 mei 2018)

b. Implementasi SOP dalam Quality Control sebagai perwujudan Quality Control

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap quality control, peneliti mengajukan pertanyaan kapan

quality control ini di gunakan? Informan menjawab sebagai berikut:

“Quality control di gunakan mulai dari awal proses tebu sampai dengan proses produksi gula.” (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya apakah harus dilakukan quality control? Informan menjawab:

“Iya harus dilakukan supaya ada perubahan mulai awal penanaman tebu sampai proses gula, misalnya pada tebangannya jika tidak diadakan quality control mungkin tebangannya bisa saja tinggi bias saja kotor dan tidak sesuai dengan kriteria tebangannya begitu”. (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya siapa yang bertanggung jawab dalam quality control? Informan menjawab:

“Di quality control itu sendiri masing-masing ada petugasnya mulai dari pengolahan tanah, pemeliharaan tebangannya, kemudian masuk ke proses di pabrik masing-masing ada bagiannya”. (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya apakah saat proses produksi sering tidak mencapai standar dan bagaimana penanggulangannya? Informan menjawab:

“Iya, sering tidak mencapai standar. Sebenarnya itu banyak factor biasa karena penanamannya tidak baik pemeliharaannya dan sekarang kadang pupuk terlambat, pestisida terlambat. Jika semua tepat sasaran mungkin semuanya diatas standar asalkan di dukung dengan iklim juga”. (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya bagaimana jika ada kendala pada bahan baku? Informan menjawab:

“Jika itu terjadi di tebu rakyat maka akan di denda 25% kalau di karenakan terbakar maka dendanya 50%”. (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya bagaimana kriteria mutu itu sendiri? Informan menjawab:

“Jika gulanya merah, ada standarnya. Harus dilakukan kumsa, kumsa di periksa mengapa gula menjadi merah mungkin karena kumsanya lebih dari 200-300. Jika standar SNI kumsanya hanya 150-180 sesuai SOP yang berlaku di quality control”. (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya metode apa saja yang digunakan pada quality control? Informan menjawab:

“Kalau di dalam quality control itu sendiri seperti mutu kriteria. Mutu itu ada mutu A,B,C,D,E di dalam tebangan, dapat dilihat di lampiran. (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

Kemudian peneliti lanjut bertanya apakah standarisasi biaya berpengaruh? Informan menjawab:

“Iya, karena mulai dari proses produksi tebu sampai proses produksi gula pasir semua itu sudah sudah ditetapkan anggarannya dan disinilah fungsi quality control mengawasi semuanya .” (Wawancara pada hari rabu tanggal 2 mei 2018)

C. Analisis dan Interpretasi (Pembahasan)

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan pemenuhan persyaratan administrasi

penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang bagaimana implementasi standarisasi biaya produksi dalam pengukuran *quality control* pada PTP.Nusantara XIV (Persero) PG. Camming Kab.Bone.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada karyawan Pabrik Gula Camming maka berikut adalah deskripsi atau uraian hasil analisis maupun interpretasi data dalam implementasi standarisasi biaya dan deskripsi tentang bagaimana sistem produksi dalam pengukuran *quality control* itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan biaya produksi

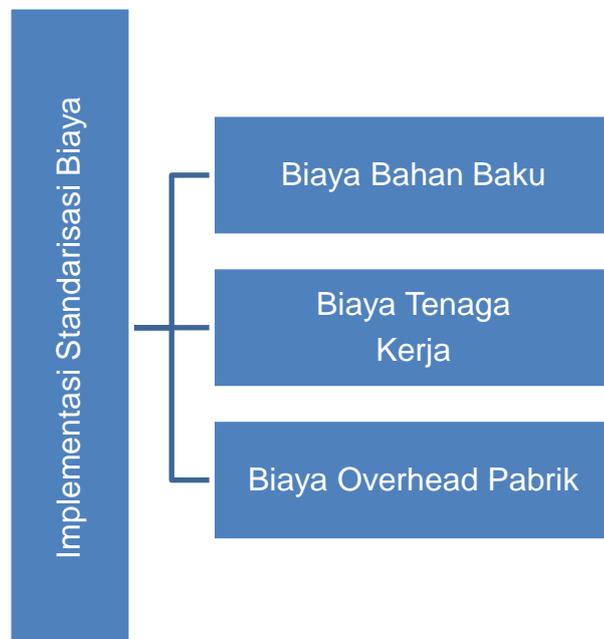
Perusahaan PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab.Bone dalam melaksanakan fungsi sebagai pengelolah hingga jadi gula pasir, sehingga pemasaran di serahkan kepada Dolog yang akan melaksanakan distribusi pada beberapa perusahaan yang sudah resmi ditunjuk oleh PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab.Bone.

Dalam pengelolaan pabrik gula memang memerlukan waktu yang cukup, karena mulai pengolahan bahan baku, seperti penanaman tebu, hingga bahan tambahan lainnya yang sering menghambat percepatan.

Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa perusahaan yang tenteram terus menerus terkadang memerlukan biaya tambahan seperti membeli bahan baku, membayar upah buruh untuk mengelola bahan baku tersebut dan mengeluarkan biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan sehingga bahan baku tersebut dapat diubah menjadi barang jadi. Proses ini berulang

kembali karena setelah produk jadi akan digunakan untuk membeli bahan baku membayar upah buruh dan seterusnya.

Kemudian dalam menetapkan unsur-unsur biaya menurut jenis biaya selama proses produksi berlangsung yang dikorbankan pada PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab.Bone sebagai berikut :



Gambar 4.3 Jenis Biaya

a. Biaya bahan baku

Salah satu yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah untuk peningkatan kelangsungan hidup perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal dari aktivitas usaha. Untuk menunjang terwujudnya sasaran dari perusahaan maka perlu ditunjang dengan adanya

penggunaan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dialokasikan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Untuk menunjang penggunaan biaya bahan baku yang lebih efisien, maka perlu ditunjang dengan adanya pembebanan biaya bahan baku pada PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab.Bone. Adapun biaya bahan baku tersebut meliputi:

1. T e b u
2. Kelapa
3. Enau (aren)
4. N i p a h
5. Dan lain-lain.

Adapun mengolah bahan baku dimulai dari:

1. Penanaman
 - a. Persiapan lahan
 - b. Pemilihan bibit tebu
 - c. Penanam tebu
2. Pemeliharaan
 - a. Penyulaman
 - b. Penyiangan
 - c. Penyiraman
 - d. Pemupukan tananam tebu
 - e. Perlindungan terhadap hama dan penyakit
3. Tebangan

a. Penebangan Tebu Sistem Tebu Urai (*Loose Cane-LC*)

b. Penebangan Tebu dengan Mesin (*Cane Harvester*)

b. Biaya tenaga kerja

Dalam menjalankan fungsi perusahaan, maka perusahaan perlu menetapkan besarnya biaya tenaga kerja langsung yang di bebaskan, karena seluruh biaya yang di keluarkan sudah menjadi tanggung jawab perusahaan, sehingga terlebih dahulu akan di tetapkan anggaran biaya tenaga kerja langsung. Adapun biaya tenaga kerja yang di keluarkan yaitu:

1. Gaji dan upah karyawan

2. Biaya kesejahteraan

3. Biaya lembur

c. Biaya overhead pabrik

Untuk menunjang pelaksanaan produksi dalam suatu perusahaan sehingga dapat menunjang kelangsungan hidup, maka diperlukan biaya produksi, mana merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk. Salah satu biaya yang menjadi titik pokok dalam pembahasan adalah biaya overhead pokok pabrik yang dikemukakan oleh Mulyadi (2003 : 12) yaitu semua produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya overhead adalah semua biaya produksi selain bahan baku tak langsung dan biaya

tenaga kerja tak langsung Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tak langsung serta biaya produksi tak langsung lainnya. Adapun biaya overhead pabrik meliputi:

1. Biaya tenaga kerja tidak langsung
2. Bahan peledak
3. Bahan pengolahan
4. Bahan kantong
5. Bahan bakar dan listrik
6. Minyak pelumas
7. Biaya angkut
8. Jalan dan jembatan
9. Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi
10. Biaya penyusutan gedung

Dari jenis-jenis biaya tersebut maka setiap perusahaan perlu melakukan pengendalian biaya dengan memperhatikan pentingnya adanya informasi biaya untuk mencapai suatu tujuan.

Perusahaan PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab.Bone biasanya menganggarkan biaya yang digunakan selama satu periode, tapi bagian produksi membuat suatu perencanaan produksi tidak bisa kurang dari target produksi.

2. Proses produktivitas gula

Tahap proses produksi gula pasir dimulai dari beberapa tahapan pengolahan yaitu diantaranya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.4 Proses Produksi Gula Pasir

a. Pemerahan Tebu (Ekstraksi)

Tebu setelah ditebang, dikirim ke stasiun gilingan untuk dipisahkan antara bagian padat (ampas) dengan cairannya yang mengandung gula (nira mentah). Alat penggiling tebu yang digunakan di pabrik gula berupa suatu rangkaian alat yang terdiri dari alat pengerja pendahuluan (Voorbewer keras) yang dirangkaikan dengan alat giling dari logam. Alat pengerja pendahuluan terdiri dari Unigator Mark IV dan Cane knife yang berfungsi sebagai pemotong dan pencacah tebu.

b. Pemurnian Tebu

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk proses pemurnian gula yaitu cara defekasi, sulfitasi dan karbonatasi. Pada umumnya pabrik gula di Indonesia memakai cara sulfitasi. Cara sulfitasi menghemat biaya produksi, bahkan pemurnian mudah di dapat dan gula yang dihasilkan adalah gula putih atau SHS (*Superieure Hoofd Sumber*). Proses ini menggunakan tabung defekator, alat pengendap dan

saringan Rotary Vacuum Filter dan bahan pemurniannya adalah kapur tohor dan gas sulfat dari hasil pembakaran.

c. Penguapan Tebu (*Evaporasi*)

Tebu jernih masih banyak mengandung uap air. Untuk menghilangkan kadar air dilakukan penguapan (*evaporasi*). Dipabrik gula penguapan dilakukan dengan menggunakan beberapa evaporator dengan sistem multiple effect yang disusun secara interchangeable agar dapat dibersihkan bergantian. *Evaporator* biasanya terdiri dari 4-5 bejana yang bekerja dari satu bejana sebagai uap pemanas bejana berikutnya.

d. Kristalisasi

Tebu kental dari sari stasiun penguapan ini diuapkan lagi dalam suatu pan vakum, yaitu tempat dimana nira pekat hasil penguapan dipanaskan terus-menerus sampai mencapai kondisi lewat jenuh, sehingga timbul kristal gula. Sistem yang dipakai yaitu ABD, dimana gula A dan B sebagai produk, dan gula D dipakai sebagai bibit (*seed*), serta sebagian lagi dilebur untuk dimasak kembali. Pemanasan menggunakan uap dengan tekanan dibawah atmosfer dengan vakum sebesar 65 cmHg, sehingga suhu dididihnya 65⁰c. Jadi kadar gula (*sakarosa*) tidak rusak akibat terkena suhu yang tinggi. Hasil masakan merupakan campuran kristal gula dan larutan (*Stroop*). Sebelum dipisahkan di putaran gula, lebih dulu didinginkan pada palung pendinginan (*kultrog*).

e. Pemisahan Kristal Gula

pemisahan kristal dilakukan dengan menggunakan saringan yang bekerja dengan gaya memutar (*sentrifugal*).

f. Pengemasan

Gula yang telah bersih dari besi yang terikat didalamnya masuk kedalam sugar bin. Sugar bin menampung gula dan sugar weigher mengisi dan menimbang gula dengan berat 50kg kedalam karung secara otomatis. Kemudian karung gula dijahit dan diangkat dengan menggunakan conveyor untuk disimpan digudang penyimpanan dan siap untuk dipasarkan.

Perusahaan harus dapat menghadapi dan memenangkan persaingan, karena itu tugas perusahaan bukan sekedar memproduksi dan memasarkan produknya, namun mempertimbangkan besar kecilnya biaya yang akan terjadi agar biayanya efisien dan efektif. Penekanan terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat mengakibatkan rendahnya biaya produksi sehingga biaya lebih efisien dan efektif. Pada perusahaan PTP. XIV Nusantara (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone implementasi standarisasi biaya produksi yang dilakukan dapat mengukur quality control yang telah ditetapkan.

Mengevaluasi pelaksanaan dari standarisasi biaya tersebut perlu adanya suatu pengendalian, sehingga manajemen dapat dengan segera mengetahui adanya penyimpangan dalam biaya produksi. Sistem implementasi standarisasi biaya dapat digunakan dalam pengendalian proses produksi yang dapat memberikan pedoman kepada perusahaan. Pedoman ini digunakan untuk mengetahui berapa

biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan tertentu.

Menurut Wilson dan Campbell (1997) agar standar dapat digunakan sebagai alat yang dapat diandalkan bagi manajemen dalam pengendalian biaya produksi, maka standarisasi biaya tersebut harus:

1. Ditetapkan secara ilmiah dan cermat, yaitu dengan cara penyelidikan dan mengenal teknik atau metode produksi yang terbaik.
2. Mengandalkan analisis yang cermat mengenai hasil prestasi yang lalu dengan mempertimbangkan perkiraan dimasa yang akan datang.
3. Standarisasi biaya mungkin perlu disesuaikan dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan standar disusun berdasarkan kondisi tertentu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian atau pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi standarisasi biaya produksi yang dilakukan pada PTP. XIV Nusantara (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone dapat mengukur *quality control* sesuai dengan yang telah ditetapkan.
2. Terdapat perbedaan antara standar biaya produksi yang telah ditentukan dengan realisasi yang terjadi namun mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena adanya kendala pada bahan baku.
3. Dalam presentase adanya ditemui cacat karena kurang subur, sebagai akibat dari proses kurang baik, dari hasil pengolahan gula pasir pada PTP. XIV Nusantara (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone biasanya tebu yang akan dibekukan harus bersih.
4. System pengendalian kualitas produksi yang dilaksanakan pada perusahaan dalam pengolahan gula pasir pada PTP. XIV Nusantara (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone belum berjalan secara optimal, sehingga perlu diadakan pemeriksaan secara berkala.

B. Saran

Saran-saran yang akan diajukan penulis pada perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas produksi gula, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan agar perusahaan dalam menentukan standarisasi biaya produksi yang efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan bagi konsumen.
2. Sistem pengendalian kualitas pada perusahaan pengelolaan gula pada perusahaan PTP. XIV Nusantara (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone perlu ditingkatkan terutama pada tahap pemilihan (sortir) tebu, oleh karena itu sering ditemukan adanya tebu kurang baik pada bagian tertentu yang dapat mengakibatkan kerusakan yang fatal. Dan juga tahap sortir, setiap saat harus dipantau baik mengenai tingkat kualitas, dan penuh kehati-hatian terhadap pemilihan dan sortir tebu sebab disinilah yang menentukan mutu produk tebu.
3. Disarankan hendaknya perusahaan memberikan informasi kepada petani tebu (yang secara kontinyu memasukkan tebu ke perusahaan), yaitu dapat dikonfirmasi mengenai cara pengolahan yang baik, dengan harapan agar tebu kurang baik akibat kesalahan dalam pengolahan dapat berkurang, dengan demikian kualitas gula yang dibeli perusahaan semakin baik, sehingga dapat memberikan keuntungan (laba) bagi perusahaan dan berbagai pihak termasuk inportir.

4. Perlu adanya evaluasi terhadap suplay yang masuk ke pabrik dan menindak lanjuti karyawan khususya tebangan tebu yang kurang efektif dan efisien.
5. Dalam meningkatkan pengawasan pada perusahaan maka diharapkan perlunya penelitian terhadap analisis alokasi biaya overhead pabrik atas penentuan biaya produksi pada PTP. XIV Nusantara (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan.1999. *Manajemen Produksi Da Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Darsono. 2013. *Analisis Pengendalian Kualitas Produksi Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk*. Jurnal Ekonomi – Manajemen – Akuntansi No. 35 / Th.XX / Oktober 2013, (<http://ejournal.stiedharmaputra-smg.ac.id>), diakses 15 Januari 2018
- Fahmi. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta
- Gaspersz, Vincent.2005. *Total Quality Control*. Cetakan Ke 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jamaluddin. 2013. *Standarisasi Biaya Produksi Terhadap Total Quality Control Pada PTP. Pabrik Gula Takalar*. Jurnal Liquidity. Vol 2 No. 1, Januari-Juni 2013 54-58, (<http://ojs.stiead.ac.id>), di akses tanggal 15 Januari 2018
- James D.Wilson dan John B.Campbel,1997, *Controllership: The Work Of The Managerial Accountant, Third edition*, New York: John Willey and Sons,Inc,1981, dialih bahasakan oleh Tjintjin fenix Tjendra dalam controlership: Tugas Akuntan Manajemen, Edisi ketiga, Jakarta: Erlangga
- Montgomery, Doglas C. 2001. *Introduction To Statistical Quality Control*. Edisi 4. New York: John Wiley & Sons:Inch
- MN Nasution. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Mulyadi. 2009. *Akutansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YPKPN
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System-Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya edisi ke 6*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN (http://repository.maranatha.edu/12248/9/0651236_References.pdf), diakses tanggal 20 Juni 2018
- Pratiwi, Juvita. 2013. *Penerapan Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada Pt. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara*. Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1617-1626, (<https://ejournal.unsrat.ac.id>), diakses tanggal 08 Februari 2018
- Riyanto. 2002. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi 4. Yogyakarta: BPEE
- Putra, R.H., Sabijono H. 2015. *Penerapan Biaya Standar Dalam Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Kostruksi Pada Pt. Cahya Mentari Cemerlang*

Manado. Jurnal EMBA Vol.3 No.4 Desember 2015,
(<http://id.portalgaruda.org>), diakses tanggal 14 Januari 2018

Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

Tumiwa,C.T., Pontoh, Wiston. 2017. *Penerapan Biaya Kualitas Untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Pada Dolphin Donut Bakery Manado*. Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 2051 – 2060,
(<https://media.neliti.com>), diakses tanggal 08 Februari 2018

Usry, Carter. 2005. *Akuntansi Biaya*. Buku 2. Jakarta:Salemba Empat

Yulinarto (2014) *Analisis Quality Control Pada Produksi Susu Sapi Di CV Cita Nasional Getasan Tahun 2014*. Among Makarti, Vol.7 No.14, Desember 2014, (<http://jurnal.stieama.ac.id>), diakses tanggal 15 Januari 2018

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Quality Control	Peran quality control	Penjelasan tentang kegunaan quality control
		Penjelasan tentang tidak adanya quality control
	Penerapan quality control	Penjelasan tentang metode pengendalian mutu yang tepat
		Penjelasan tentang quality control saat proses produksi
		Penjelasan tentang standar operasioal quality control
Standarisasi Biaya	Pengaruh standarisasi biaya	Penjelasan tentang dampak standarisasi biaya
		Penjelasan tentang manfaat quality control pada standarisasi biaya
	Kegunaan standarisasi biaya terhadap quality control	Penjelasan tentang stadarisasi biaya digunakan pada quality control
Produksi	Persiapan proses produksi	Penjelasan tentang persiapan pada proses produksi
	Standar kualitas produk	Penjelasan tentang kriteria standar produksi
		Penjelasan tentang kualitas produk yang di terapkan

		Penjelasan tentang hasil produksi tidak sesuai keinginan

Lampiran 2

OBSERVASI PENELITIAN

Petunjuk : Beri tanda checklist (\checkmark) pada kolom yang disediakan terhadap hasil pengamatan (*observation*) sesuai dengan option jawaban:

No	Pernyataan	Peranan Quality Control	
		Baik	Kurang baik
1	Implementasi standarisasi biaya yang digunakan pada <i>quality control</i>	\checkmark	
2	Penerapan <i>quality control</i> yang digunakan pada proses produksi	\checkmark	Type equation here.
3	Kualitas produk dengan adanya <i>quality control</i>	\checkmark	
4	Tidak adanya <i>quality control</i>		\checkmark
5	Tidak adanya implementasi standarisasi biaya		\checkmark
6	Proses produksi yang dilakukan menjadi lancar menggunakan <i>quality control</i> dengan implementasi standarisasi	\checkmark	

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA

Dengan kualitatif peneliti menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara, karena untuk mengumpulkan data yang akurat peneliti perlu melakukan wawancara mendalam mengenai implementasi standarisasi biaya produksi dalam pengukuran *quality control* pada PTP.Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone. Narasumber atau informan adalah pemberi informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu para karyawan Pabrik Gula Camming.

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana standar operasioal *quality control*?
2. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam *quality control*?
3. Apa saja dampak yang terjadi apabila perusahaan tidak melakukan *quality control*?
4. Apakah *quality control* yang dilakukan selama ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang di tetapkan?
5. Sampai dimana *quality control* di gunakan? Apakah hanya pada saat proses produksi atau sampai ke pemasarannya?
6. Langkah – langkah penting apa saja yang diperlukan dalam melakukan *quality control* berkaitan dengan adanya standarisasi biaya ?
7. Bagaimana cara menerapkan *quality control* yang di gunakan pada saat proses produksi?
8. Apa dampak yang di timbulkan dengan adanya stadarisasi biaya tersebut?
9. Apakah standarisasi biaya tersebut sangat berpengaruh terhadap *quality control*?
10. Bagaimana standarisasi biaya di gunakan terhadap *quality control*?
11. Apa apa saja yang perlu di persiapan pada proses produksi gula pasir?

12. Bagaimana jika dalam proses produksi terdapat sebuah kesalahan?
13. Seperti apa standar kualitas produk yang di terapkan pada perusahaan ini?
14. Apa yang akan dilakukan jika hasil produksi tidak mencapai standar kualitas yang di tetapkan?

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

Antara Peneliti (SV) Dengan Informan (DL)

Biodata Informan

Nama	Dahlan
Usia	38 Tahun
Jabatan/Pekerjaan	Ass. Manajer Keuangan
Hari, Tanggal dan Bulan	Jumat, 04 Mei 2018
Pukul	10:25 a.m-Selesai

Pelaku	Hasil Wawancara
SV	Assalamualaikum Pak
DL	Waalaikum salam, ada yang bisa di bantu?
SV	Sebelumnya saya minta maaf karena telah meganggu waktu kerja bapak. Saya mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang akan melakukan penelitian di perusahaan ini.
DL	Oh yang dari Unismuh ya?

SV	Iya pak, bisa dimulai wawacaranya pak?
DL	Iya silahkan, mau bertanya tentang apa?
Indikator: Penerapan SOP terhadap Standarisasi Biaya	

SV	Berkaitan dengan pembahasan saya yakni “standarisasi biaya”. Pertama saya ingin bertanya jika penetapan harga di tetapkan bagaimana proses produksi berjalan?
DL	Itu penetapan harga tergantung dari kebutuhan di lapangan, misalnya sudah kita patok sampai produktivitas tapi kan kadang tidak mencakup atau juga terkadang melampaui tapi kalau dia melebihi standar harus menyurat ke kantor pusat. Jika budget sudah tercapai sesuai yang di targetkan biaya sudah full kita juga harus menyurat tidak boleh seenaknya melebihi anggaran begitu
SV	Jika realisasi dapat tercapai dari standarisasi biaya yang ditetapkan apakah kita harus mengkonfirmasi lagi?
DL	Itu tidak ada masalah, tidak perlu menyurat ke kantor pusat karena pada saat pertanggung jawaban di laporan akhir tutup buku akhir tahun dia akan keliatan.
SV	Jika seperti itu apakah tidak masalah jika anggaran yang ditetapkan tidak terpakai semua pak?
DL	Itu malah bisa lebih bagus minim anggaran terpakai produktifitasnya meningkat jadi Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) kita berimbang. Malah disitulah fungsi efisiensinya kita, kalau kita bisa

	menekan anggaran kan APB kita turun
SV	Kemudian untuk pemasarannya, system pemasaran yang seperti apa yang digunakan pada pabrik gula ini?
DL	Pemasarannya kita tenderkan ke direksi, yang menjual gula itu kantor pusat yang berhak memasarkan gula, pembeli yang menang kesini karena kita tidak tender sedikit-sedikit, tender sampai 1000 ton jadi pembeli local kan tidak sanggup. Itu aja si system pemasarannya.
SV	Lalu bagaimana implementasi standarisasi biaya dalam quality control?
DL	itu cukup membantu dalam proses pengawasan karna kita bisa membandingkan dengan tahun sebelumnya apakah produksi mengalami peningkatan atau tidak
SV	Mengenai biaya ni pak, biaya apa saja yang di keluarkan oleh perusahaan?
DL	kita biasanya menggunakan biaya untuk keperluan bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik.
SV	Begitu ya pak
DL	Iya dek seperti itu dek
SV	Baiklah pak terima kasih atas waktunya, assalamualaikum
DL	Waalaikumsalam

Biodata Informan

Peneliti Sulvi (SV), Informan Muh Yunus (MY)

Nama	Muhammad Yunus
Usia	43 Tahun
Jabatan/Pekerjaan	Bagian quality control
Hari, Tanggal dan Bulan	Rabu, 02 mei 2018
Pukul	11.00 a.m-Selesai

Pelaku	Hasil Wawancara
SV	Assalamualaikum pak
MY	Waalikumsalam nak
SV	Bisa minta waktunya sebentar pak? saya dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar ingin melakukan wawancara. Apakah bapak bapak bias meluangkan waktunya?
MY	Wawancara ya? Bisa.
SV	Terima kasih pak, saya mulai wawancaraya
MY	Iya silahkan, mau Tanya apa?
Indikator: Implementasi SOP dalam Quality Control sebagai perwujudan Quality Control	

SV	Berkaitan dengan pembahasan saya yakni " <i>quality control</i> ". Pertama saya ingin bertanya kapan <i>quality control</i> ini di gunakan?
MY	<i>Quality control</i> di gunakan mulai dari awal proses tebu sampai dengan proses produksi gula
SV	Memangny apakah harus dilakukan <i>quality control</i> pak?
MY	Iya harus dilakukan supaya ada perubahan mulai awal penanaman tebu sampai proses gula, misalya pada tebangan jika tidak diadakan <i>quality control</i> mungkin tebangan bisa saja tinggi bias saja kotor dan tidak sesuai dengan kriteria tebangan begitu
SV	Jika seperti itu siapa yang bertanggung jawab dalam <i>quality control</i> ?
MY	Di <i>quality control</i> itu sendiri masing-masing ada petugasnya mulai dari pengolahan tanah, pemeliharaan tebangan, kemudian masuk ke proses di pabrik masing-masing ada bagiannya
SV	Apakah saat proses produksi sering tidak mencapai standar dan bagaimana penanggulangannya?
MY	Iya, sering tidak mencapai standar. Sebenarnya itu banyak factor biasa karena penanamanya tidak baik pemeliharaanya dan sekarang kadang pupuk terlambat, pestisida terlambat. Jika semua tepat sasaran mungkin semuanya diatas standar asalkan di dukung dengan iklim jugalya, sering tidak mencapai standar. Sebenarnya itu banyak factor biasa karena penanamanya tidak baik pemeliharaanya dan sekarang kadang pupuk terlambat, pestisida terlambat. Jika semua tepat sasaran mungkin semuanya diatas standar asalkan di dukung dengan iklim juga

SV	Lalu bagaimana jika ada kendala pada bahan baku?
MY	Jika itu terjadi di tebu rakyat maka akan di denda 25% kalau di karenakan terbakar maka dendanya 50%
SV	bagaimana kriteria mutu itu sendiri
MY	Jika gulanya merah, ada standarnya. Harus dilakukan kumsa, kumsa di periksa mengapa gula menjadi merah mungkin karena kumsanya lebih dari 200-300. Jika standar SNI kumsanya hanya 150-180 sesuai SOP yang berlaku di quality control
SV	Jika seperti itu metode apa saja yang digunakan pada quality control?
MY	Kalau di dalam quality control itu sendiri seperti mutu kriteria. Mutu itu ada mutu A,B,C,D,E di dalam tebangan, dapat dilihat di lampiran
SV	Jika seperti itu apakah standarisasi biaya berpengaruh?
MY	Iya, karena mulai dari proses produksi tebu sampai proses produksi gula pasir semua itu sudah ditetapkan anggarannya dan disinilah fungsi quality control mengawasi semuanya
SV	Terima kasih pak atas waktunya maaf sekali lagi karena mengaggu.
MY	Iya sama-sama nak.

Lampiran 6

KRITERIA MUTU

MUTU A = TRUSH/KOTORAN < 1%

- ❖ BRIX DIATAS 18%
- 1) Tebu lurus & diameter besar
- 2) Tebangan Masseppo (rata tanah)
- 3) Tidak dicacah atau dipotong-potong
- 4) Tidak ada daduk
- 5) Tidak ada akar
- 6) Tidak ada pucuk
- 7) Tidak ada sogolan
- 8) Tidak ada tanah/batu
- 9) Tidak Wayu
- 10) Tebu di ikat atau tidak dicacah

MUTU B = TRUSH/KOTORAN 1-2 %

- ❖ BRIX DIATAS 18%
- 1) Tebu lurus & diameter besar
- 2) Tebangan Masseppo (rata tanah)
- 3) Tidak dicacah atau dipotong-potong
- 4) Tidak ada daduk
- 5) Tidak ada akar
- 6) Tidak ada pucuk
- 7) Tidak ada sogolan

- 8) Tidak ada tanah/batu
- 9) Tidak Wayu
- 10) Tebu di ikat atau tidak dicacah

MUTU C = TRUSH/KOTORAN 2-3 %

❖ BRIX DIATAS 18%

- 1) Tebu bengkok/doyong
- 2) Tebu kecil
- 3) Tebu dipotong-potong/dicacah
- 4) Ada akar
- 5) Ada daduk
- 6) Ada pucuk
- 7) Ada sogolan
- 8) Tidak di ikat/di ikat
- 9) Ada tanah & batu

Ada Penalty

MUTU D = TRUSH/KOTORAN 3-4 %

❖ BRIX DIATAS 18%

- 1) Banyak Tebu bengkok/doyong
- 2) Tebu kecil
- 3) Tebu dipotong-potong/dicacah
- 4) Ada akar
- 5) Ada daduk

- 6) Ada pucuk
- 7) Ada sogolan
- 8) Tidak di ikat
- 9) Ada tanah & batu

Ada Penalty

MUTU E = TEBU TERBAKAR

- 1) Harus ada Berita acara tebu terbakar dari petugas atau Security
- 2) Berita Acara dari Kepala Desa
- 3) Berita Acara dari kepolisian
- 4) Surat perintah supaya bisa digiling
- 5) Tidak lebih dari 2 hari
- 6) Tidak ada akar
- 7) Tidak ada tanah & batu
- 8) Tidak ada pucuk
- 9) Tidak ada sogolan

Ada Penalty

Lampiran 7

RIWAYAT HIDUP



SULVI FITRIAH, lahir pada tanggal 04 Oktober 1996 di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Sulasesi Selatan, penulis adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sulle dan Ibu Nisbah.

Jenjang pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri yaitu SD/INP 12/79 Tappale, lulus pada tahun 2008. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kahu, lulus tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Libureng, lulus tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Managemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.